# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia sehari-hari yang tidak terlepas dari kehendak Tuhan semata. Tuhan telah menganugerahkan manusia akal yang merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa akal tidak akan bisa berfikir dan berkreasi untuk menata hidup yang lebih cerah. Selain itu, sebagai mahluk yang telah dianugerahi akal, maka hendaknya harus berfikir untuk bisa menjadi hamba yang taat kepada-Nya dengan cara beriman, berilmu, dan beramal.[1]

Ketika manusia beriman maka harus berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk belajar dan membaca, sesuai firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha

[1]Yuran Asmuni, *Pengantar Study Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 101.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[2]

Ayat di atas sudah jelas bahwa diperintahkan untuk membaca. Dari membaca bisa mendapatkan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia sebuah ilmu pengetahuan, yaitu dengan dua cara, pertama: "Mengajarkan dengan pena." kedua : "Mengajarkan manusia apa yang belum di ketahui-Nya)".

Dapat dipahami bahwa tanpa belajar dan membaca tidak akan bisa mendapatkan sebuah informasi dan ilmu pengetahuan. Hal itu sudah jelas ketika manusia ingin mengetahui sebuah informasi maka ia harus belajar, akan tetapi Allah SWT juga telah mengajarkan manusia apa yang belum di ketahuinya, yang dipahami dengan *ilmu ladunny*. Ilmu ini hanyalah diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT, seperti Nabi Khidir sebagaimana mendapatkan ilmu tersebut yang dijelaskan pada ayat berikut.[3]

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

[2]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*,(Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005),96:1-4.
[3]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *shafwatut Tafasir*, Ter Yasin .Vol 3. (Jakarta: Puataka al-Kautsar, 2011),305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.[4]

Menurut ahli tafsir hamba disini ialah "Khidir", sedangkan yang dimaksud dengan rahmat disini ialah "wahyu dan kenabian". Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah "ilmu tentang yang ghaib". Seperti yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwasannya Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Musa berdiri berkhutbah pada bani Israel, lalu ditanya "Siapakah manusia yang paling pandai?" Musa menjawab: "Aku." Kemudian Musa mendapatkan kritikan dari Allah SWT "sesungguhnya aku mempunyai seorang hamba di muara dua lautan yang lebih pandai dari pada kamu" kemudian Musa bertanya kepada Allah SWT:, "Ya Tuhanku, bagaimana saya bisa bertemu dengannya?" Allah SWT menjawab:, "kamu mengambil ikan lalu kamu letakkan didalam kantong, ditempat dimana kamu kehilangan ikan itu, maka dia (hambaku yang pandai) ada disana".[5]

Musa berangkat bersama muridnya, Yusya' bin Nun. Ketika menemukan batu besar dan beristirahat, kemudian ikan tersebut keluar dari dalam kantong dan melompat ke laut. Kemudian Allah SWT menahan aliran air, sehingga menjadi seperti lengkungan. Ketika Musa bangun, muridnya lupa memberitahunya mengenai ikan tersebut. pagi harinya, Musa berkata kepada muridnya, "ikanya ambil untuk sarapan, karena sudah lapar." Nabi SAW bersabda:, "Musa tidak merasakan penat,

---

[4]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya,*18:65.
[5]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir,*306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga melewati tempat yang diperintahkan Allah SWT kepadanya."[6] Kemudian murid Musa menjawab dan bercerita tentang ikan tersebut bahwa", "ikan itu telah melompat ke lautan dengan aneh".

Musa berkata: "tempat itulah yang kita cari." Kemudian keduanya kembali mencari jejak meraka sebelumnya, hingga sampai kepada batu yang basar. Ternyata yang Musa cari itu Khidir, dia dalam keadaan tertutup dengan pakaian (selimut), Kemudian Musa mengucapkan salam kepadanya. Khidir menjawab:, "Dimana ada salam di daerahmu, Siapakah kamu?" lalu Musa menjawab: "Musa." Kemudian Khidir bertanya lagi: "Musa Bani Israil?" Musa menjawab "Ya, aku datang kepadamu agar kamu mengajarkan kepada aku sebagian ilmu yang diberikan kepadamu."

Khidir berkata:, "Kamu tidak akan sanggup bersamaku Musa, karena aku mempunyai ilmu dari Allah SWT yang tidak kamu ketahui dan dia ajarkan kepadaku. Dan kamu mempunyai ilmu dari Allah SWT yang diajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui". Kemudian Musa berkata:, "Insya allah aku akan sabar dan tidak akan membantah perintahmu".[7]

Selanjutnya Khidir berkata:, "Jika kamu mengikuti aku maka kamu jangan tanyakan apapun kepadaku sampai aku sendiri yang menjelaskan kepadamu". Kemudian keduanya berjalan di pantai. Setelah di kapal Musa kaget ketika Khidir melubangi kapal tersebut, lalu Musa berkata:, "Mereka telah mengangkut kita tanpa

---

[6]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur'an* (Jakrata Lentera Hati, 2002), 463.
[7]Shihab,*Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur'an,* 467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ongkos, tapi kamu malah melubangi kapal mereka yang bisa menyebabkan penumpangnya tenggelam, kamu melakukan sebuah kesalahan". Kemudian Khidir menjawab:, "Tidaklah, ilmumu dan ilmuku dari ilmu Allah SWT''.[8]

Kemudian keduanya keluar dari dalam kapal. Ketika berjalan dipantai tiba-tiba Khidir melihat seorang anak sedang bermain bersama anak lainnya. Khidir memegang kepalanya lalu mebunuhnya. Musa berkata kepada Khidir "Kenapa kamu membunuh jiwa yang suci? Bukankah hal itu juga membunuh orang? Kamu sungguh melakukan perbuatan yang sangat mungkar." Lalu Khidir menjawab:, "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sanggup bersamaku" kemudian Musa menjawab:, "Jika aku bertanya lagi kepadamu maka kamu jangan biarkan aku bersamamu lagi, kamu sudah memberikan uzur kepadaku." Kemudian keduanya melanjutkan perjalananya hingga menuju ke sebuah desa.

Setelah sampai di desa tersebut keduanya meminta makanan kepada penduduk desa, namun mereka tidak mau memberikan suguhan. Kemudian mereka menemukan sebuah tembok yang hampir roboh. Lalu Khidir membetulkan dengan tanganya hingga tembok tersebut kembali berdiri tegak. Musa berkata:, "Kita datang kepada mereka tapi mereka tidak memberi suguhan. Seharusnya kamu meminta upah kepada mereka (atas jasamu)." Khidir menjawab:, "Inilah perpisahan kita, aku akan menjelaskan kepadamu hikmah dari sesuatu yang aku lakukan".[9]

---

[8]Ibid.,478.
[9]Ibid., 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir didalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 65 di jelaskan bahwa Allah SWT telah mempertemukan dua hamba (Musa dan Khidir) yang keduanya di beri rahmat dari sisi-Nya (Allah) dan telah diajarkan ilmu kedunya dari illmu Allah SWT. maka hal ini ulama' tafsir memahami ilmu ada dua macam, seperti apa yang telah disebutkan dalam Surah Al-Alaq ayat 4-5.

Kata القلم terambil dari kata kerja قلم yang berarti memotong ujung sesuatu, memotong sesuatu itu disebut dengan *taqlim*. Sedangkan, kata *qalam* dapat berarti hasil dari penggunaan sebuh alat, yakni tulisan. Misalnya jika seorang berkata "saya khawatir hujan" yang di maksud dengan kata hujan adalah yang basah atau sakit. Sedangkan hujan adalah penyebab semata.[10]

Allah SWT menjelaskan dua cara untuk mengajar manusia. Cara yang pertama mengajarkan manusia melalui tulisan. Dan cara yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, cara yang kedua ini di kenal dengan istilah *ilmu ladunny* (علم لني)[11]

*Ilmu ladunny* pada masa klasik dipahami ilmu *ghaib* karena ditafsiri secara tekstual saja. Pada masa ini penafsiran berbasis *Quasi kritis,* dan didominasi dengan tafsir *bil ma'tsur* yang di mulai sejak Nabi Muhammad SAW sampai generasi ulama' *Mutāqāddimin* atau sejak kemunduran Islam yaitu jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M.

[10]Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur'an,* 481.
[11]Ibid.,498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada zaman modern hingga s ekarang yang dimulai sejak gerakan modern Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afgani pada tahun 1254 H/ 1838 M. Para mufassir modern dalam mafsirkan al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa islam tidak bertentangan dengan ilmu penegetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama universal yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.[12]

Maka *ilmu ladunny* di pahami, ilmu yang diberikan Allah SWT. Artinya seluruh ilmu baik yang *gaib* dan yang *empiris* Karena pada masa modern hingga sekarang, tidak dipahami secara tekstual saja, melainkan juga di kaitkan dengan berbagai ilmu dan perkembangan zaman, seperti yang dikatakan oleh ulama' Sufi "Orang yang mendekatkan diri kepada Allah *(Ma'rifah)* niscaya ia akan mendapatkan anugerah yang akan diberikan kepadanya."[13] Artinya *ilmu ladunny* bisa didapatkan jika seseorang itu benar-benar betakwa kepada Allah SWT dan melaksanakan perintahanya sehinngga orang tersebut bisa mencapai *māqām ma'rifah* melalui siraman zikir maka orang tersebut akan bisa mendapatkan *ilmu ladunny*.

Tentunya untuk mencapai *māqām ma'rifah* tidak gampang, melainkan harus melalui sebuah proses yang harus ditempuh seperti yang dilakukan oleh Ulama' sufi. Selain itu juga dikatakan oleh salah satu Ulama' Nahwu, Jalaluddin Muhammad Ibn Abdullah Ibn Malik dalam Maqalahnya sebagai berikut:,

---

[12]Nasruddin Baidan, *perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo :Tiga Serangakai, 2003),15.
[13]Ahmad bin Muhammad al-Dhimyathi, *Kaum Sufi dan Pemikiranya* (Bandung : Nusa Media,2005),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وفى لدني لدني قل وفي : قدني وقطني الحذف أيضا قديفي

Adapun dalam *lafādh Ladunny* yaitu *Ladunny* sedikit membuang *Nūn*, sedangkan pada lafad *Qadny* dan *Qaṭny* sedikit membuang *Nūn* mayoritas banyak yang tidak memakai *Nūn".*[14]

Kutipan *syair* di atas dapat dipahami bahw *Ilmu Ladunny* itu ada, akan tetapi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan ilmu tersebut, yaitu hanya orang-orang yang dekat kepada Allah *(Ma'rifah)* seperti para Nabi dan para *Auliyā'.*

Uraian di atas sangat jelas bahwa penafsiran klasik yang di mulai sejak Nabi Muhammad SAW hingga kemunduran Islam di Bagdad, sedangkan penafsiran modern hingga sekarang yang dimulai sejak gerakan modern Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afgani.

Seperti kitab tafsir al-Thabari dan tasir Ibn Katsir , kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir klasik yang penafsiranya tekstual berbeda dengan tafsir al-Azhar atau Tafsir al-Maraghi, yang keduanya ini sudah termasuk tafsir modern (modern kontemporer). Kemudian dari kitab diatas kami munculkan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing penafsiran, sehingga diantara dua periode ini bisa dipahami sebagaimana mestinya dan tidak menimbulkan sebuah perbedaan.

[14]Jalaluddin Muhammad Ibn Abdullah Ibn Malik, *Ibn 'qyl*, (Surabaya: Darul Abidin, 2006),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Identifikasi Masalah

Manusia dianugerahi akal oleh Allah swt yang harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dengan cara beriman, berilmu, dan beramal. Ketika manusia sudah beriman maka harus berilmu selain itu juga harus beramal. Di dalam al-Quran sudah jelas bahwa Allah SWT telah mengajarkan manusia dengan dua cara. Pertama, mengajarkan manusia dengan pena (tulisan), kedua, mengajarkan manusia apa yang belum di ketahuinya. Bentuk pengajaran yang kedua ini yang di dapatkan oleh Nabi Khidir, yang tercantum d alam al-Quran Surah al-Kahfi ayat 65 yang disebut *Ilmu Ladunny*.

Ketika pada masa modern hingga sekarang (modern kontemporer) pengajaran Allah yang kedua itu tidak di pahami seperti yang di pahami oleh Ulama' klasik. Karena pada masa modern hingga sekarang (modern kontemporer) penafsiran sudah memetakan *the history of Idea of Qur'anic Interpretation* seperti yang di uraikan di atas.

Jadi dari perbedaan kedua periode ini yang akan menjadi fokus penelitian penulis, yang nantinya juga akan di munculkan kekurangan dan kelebihanya. Sehingga jelas apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan penafsiran pada periode Klasik dan Modern hingga sekarang (mudern Kontemporer).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Rumusan Masalah

Dari pembahasan masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah menjadi tiga, yaitu:

1. bagaimana ilmu Ladunny menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana ilmu ladunny menurut penafsiran klasik dalam surah al-Kafi ayat 65
3. Bagaimana ilmu ladunny menurut penafsiran modern dalam surah al-Kahfi ayat 65 ?

## D. Tujuan Masalah

1. untuk mengetahui Ilmu Ladunny menurut al-Qur'an
2. untuk mengetahui ilmu ladunny menurut penafsiran klasik surah al-Kafi ayat 65.
3. Untuk mengetahui ilmu ladunny menurut penafsiran modern dalam surah al-Kahfi ayat 65.

## E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari studi ini diharapkan akan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan bagi semua kalangan, khususnya dalam bidang memahami penafsiran Klasik dan Modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pegangan dalam memahami *Ilmu Ladunny* yang ada didalam al-Quran yang di telaah dalam sebuah penafsiran Klasik dan Modern.

3. Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis, merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana tafsir melalui pendekatan metode *tahlili*. Sedangkan dalam segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami *Ilmu Ladunny* yang di telaah dalam peanafsiran Klasik dan Modern.[15]

## F. Telaah Pustaka

Sudah cukup banyak para mufasir dan sufistik memberikan komentarnya, baik dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, jurnal, maupun buku mengenai ilmu ladunny. Yang mempelajarinya dari sebagian disiplin ilmu, kemudian ditarik batasan yang sesuai dengan spealisasinya. Misalnya skripsi yang berjudul *Ilmu Ladunny dalam Proses Bimbingan Kesehatan Mintal* Oleh Muhammaad Riyad (02711108) tahun 2006 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Bimbingan Drs. Abdullah, M.SI. dalam skrisi ini dijelaskan pengertian ilmu ladunny juga Ilmu ladunny yang di kaitkan dengan berbagai ilmu.

Selain itu jaga dalam buku *Risalatun Al-Laduniyah* karya al-Ghozali, buku ini merupakan suatu jawaban dari dari kaum sufistik terhadap terhadap kaum rasionalis

[15]Cik Hasan Bisri, *Penentu Penyusun Rancangan Penelitian,* (Jakarta :Ktalog Dalam Terbitan,1998),17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Ilmu ladunny. Juga dalam buku *Kaum Sufi dan Pemikirannya* karya Ahmad bin Muhammad al-Dhimyathi, buku ini menjelaskan ilmu ladunny dari sudut pandang ulama' sufi.

Juga dalam buku *Enstein Menggugah Injil dan Taurat,* buku ini adalah karya Albert Enstein. Yang didalamnya memuat suatu teori yan dikenal dengan teori relevansi. Juga dalam kitab *Mādjāriju Sālikīn* karya Ibn Qāyyim al-Jauziyāh yang didalamnya menjelaskan pengertian ilmu dan tingkatanya. Selain itu juga dalam kitab *Minhājul Qāsidin* karya al-Ghozali, yang di dalanya menjelaskan pengertian ilmu dan pembagianya, juaga pendapat pera ulama' tentang ilmu tersebut. Selain itu juga dalam buku *Sains dan Islam* karya Muhammad Iqbal, dalam buku ini di terangkan sebuah teori gravitasi dan keilmuan yang ilmiah nanonano teknologi (teknologi penghijauan). Sedangkan dalam bentuk desretasi dan skripsi untuk lingkup UIN Sunan Ampel masih belum ada yang membahasnya.

## G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah wajib adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian. Agar mendapatkan hasil yang tepat sesuai rumusan masalahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk membatasi gerak dan batasan dalam pembahasan ini agar tepat sasaran.[16] Secara terperinci metode penitilian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

[16]Nasruddin Baidan,*Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005),388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. Sumber Data**

Metode penelitian yang digunakan adalah *library Research*. Yaitu menelusuri data-data dari referensi kepustakaan tertulis seperti kitab, buku ilmiah, dan lain sebagainya. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer sebagai berikut:

1) Tafsir ibn katsir, Karya Ibn katsir:, Tafsir ini merupakan salah satu bentuk kitab tafsir yang model penafsiranya masih di dominasi oleh riwayat- riwayat. Atau yang disebut tafsir bi al-ma'tsūr. Dan kitab ini terdiri dari 12 jilid.

2) Tafsir al-Thābāri, karya al-thābāri:, Tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang model penafsiranya bermodel klasik. Dan kitab ini terdiri dari 12 jilid.

3) Tafsir al-Azhar, Karya Hamka:. Kitab tafsir ini adalah merupakan tafsir di Indonesia dan tafsir ini sudah didominasi oleh bi al-Ra'yu. Dan kitab ini terdiri dari 14 jilid.

4) Tafsir al-Mārāghi, Karya Ahmad Mustafa Al-Mārāghi:, tafsir ini merupakan kitab tafsir yang model penafsiranya sudah di dominasi oleh Ra'yu. Dan kitab ini terdiri dari 15 jilid.

b. Data sekunder sebagai berikut:

1) Rūh al-Ma'ani, Karya al-Alūsi:. Kitab ini merupakan kitab tafsir bi al-ma'tsur bi al-Ra'yu. Becorak sufi, dan kitab ini trdiri dari 20 jilid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Shāfwa al-Tāfasịr, Karya Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni:. Kitab ini merupakan ktab tafsir yang model penafsiranya sudah di dominasi Ra'yu. Dan kitab ini terdiri dari 6 jilid.

3) Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab. Kitab ini adalah kitab tafsir di Indonesia, dan model penafsiranya sudah didominasi oleh Ra'yu. Dan kitab ini terdiri 15 jilid.

4) Tafsir ibn Arābị, karya Ibn Arābị. Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang berbasi modern. Artinya model penafsiranya sudah dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan (modern) dan di dominasi Ra'yu. Kitab ini terdiri dari 12 jilid

5) Tafsir Fịdhịlālịl Qur'an, karya Syayyịd khūtūb. Kitab tafsir ini merupakan tafsir modern. Dan kitab ini terdri dari 22 jilid. Dan sudah ada yang menerjemahkan.

6) Rịsālatūn al-Lāduṇiyāh, Karya al-Ghozāli:. Buku ini merupakan buku yang menerangkan sufistik dan hal-hal yang berkaitan denganya.

7) Mādārịjus Sālịkịn, Karya Ibnu Qāyyịm al-Jauzịyāh. Kitab ini merupakan sebuah ringkaan danungkapan Qayyim tentang sufisstik. Dan kitab ini sudah ada yang nenerjemahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Tafsir al-Jāwahiṛ, Karya Tānthāwị Jauhari:. Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang modelnya tematik. Dan kitab ini trdiri dari 12 jilid

**2. Langkah-langkah Penelitian**

Data yang disajikan dalam penelitian ini didapat dari proses penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mempelajari berbagai macam literatur yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti.[17]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *tahlili,* yaitu menerangkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat itu, serta menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[18]

Dengan menggunakan metode ini, penulis akan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Quran. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat ini seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nūzul*), kaitannya dengan ayat-ayat lain (*Munasabah*), baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat

[17]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998),31.
[18]Ibid.,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang berkaitan dengan penafsiran ayat tersebut,[19] baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.[20]

**3. Metode Analisis Data**

Untuk menganalisa data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa data sebagai berikut:

1 Metode *tahlili*, metode ini yang bisa mengupas semua isi kandungan ayat. Karena metode ini mempunyai kelebihan yaitu mempuyai ruang lingkup yang teramat luas. Selain itu juga akan menampilkan kekurangan dan kelebihanya.

2 Metode induksi, penarikan kesimpulan umum (berlaku untuk semua atau banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang *absolute.*[21]

3 Metode deduksi, yaitu suatu dasar atau teori yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam menarik penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.[22]

[19]Ayat tentang Ilmu ladunny, yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini.
[20]Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* 36.
[21]Poesporojo, dkk, *Metodelogi Riset*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1989),17.
[22]Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset*, jilid II, (Yogyakarta: Offsite, 1993),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Sitematiaka Pembahasan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka penelitian akan menyajiakan sistematika penulisan. Sehingga dengan sistematika yang jelas hasil penelitian ini yang berjudul Ilmu ladunny dalam al-Quran (telaah penafsiran klasik dan modern) ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:,

1. BAB I : pendahuluan. pada bab ini, lebih mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II : Ilmu Ladunny atau Intuisi. Pada bab ini lebih didominasi oleh teori-teori yang berkenaan dengan ilmu ladunny atau Intuisi. Dan pembahasan menganalisa teori-teori tersebut substantive dan aplikatif.

3. BAB III : Penafsiran surah al-Kahfi ayat 65 tentang ilmu ladunny. Pada bab ini didominasi oleh penafsiran klasik dan modern yang keduanya terdapat perbedaan dalam mefsirkan surah al-Kahfi ayat 65. Serta kelebihan dan kekuranganya dari kedua penafsiran tersebut selain itu mencantumkan analisis dari BAB II dan BAB III. Yang akan mengeksplorasikan sebuah pemahaman yang aplikatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV : Penutup Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id